



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN  
PAJAK TANGGUHAN DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN  
LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor  
Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2022)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program  
S1 Akuntansi**

**Oleh**

**Henrietta Susanna Annesley Suli**

**43220010044**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
2023**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022. Teknik sampling yang digunakan yaitu metode *Purposive Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Manajemen Laba

## **ABSTRACT**

This research aims to test and analyze the influence of tax planning, deferred tax burden and profitability on profit management. The object of this research is the Consumer Goods Industrial Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used was the Purposive Sampling method and a sample of 36 companies was obtained. The data analysis used in this research is multiple linear regression.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax, Profitability, and Earnings Management

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Dan Kontribusi Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kontribusi Penelitian .....	9
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN</b>	
<b>          HIPOTESIS .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka .....	10
1. Agency Theory .....	10
2. Manajemen Laba .....	12
3. Perencanaan Pajak .....	15
4. Beban Pajak Tangguhan .....	16
5. Profitabilitas.....	17
6. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kerangka Pemikiran.....	24
1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	24

2. Pengaruh Beban pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	26
3. Pengaruh Profitabilitas Manajemen Laba.....	28
C.Hipotesis .....	30
<b>BAB III DESAIN DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	31
a.) Manajemen Laba .....	31
a. Perencanaan Pajak ( $X_1$ ).....	32
b. Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ ) .....	33
c. Profitabilitas ( $X_3$ ) .....	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	35
1. Populasi Penelitian .....	35
2. Sampel Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Dokumentasi .....	38
2. Studi Pustaka .....	38
E. Metode Analisa Data .....	38
1. Statistik Deskriptif.....	39
2. Uji asumsi Klasik.....	39
a. Uji Normalisasi .....	39
b. Uji Multikolinearitas.....	39
c. Uji Heteroskedastisitar.....	40
d. Uji Autokorelasi .....	40
3. Uji Kesesuaian Model .....	41
a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	41

b. Uji Statistik F.....	42
4. Uji Hipotesis .....	43
a. Uji Statistik t .....	43
b. Analisis Regresi Linear Berganda .....	43

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Manajemen Laba rata-rata Manufaktur Sektor Industri.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	34
Tabel 3.2 Kriteria dalam pengambilan Sampel .....	36
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Rata-Rata Manajemen Laba .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	30



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laba atau keuntungan menjadi salah satu hal utama perusahaan dalam menjalankan kepentingannya. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Laba yang bermutu dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dimasa mendatang. Jadi laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan karena laba merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha dan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen ataupun investor (Astutik & Mildawati, 2016). Oleh sebab itu, terkadang banyak perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer terhadap informasi laba dapat merubah kandungan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara yang akan memberikan dampak cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan. Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut mengakibatkan manajer melakukan perubahan dan manipulasi laporan

keuangan dimana akan menguntungkan bagi pihak manajer dan informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan adalah informasi yang telah direkayasa, karena semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi beban pajak yang harus di bayarkan perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Sulistyanto,2018).

Manajemen laba yaitu tindakan yang dilakukan manajemen dalam mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah agar perusahaan yang dipimpinnya mendapatkan keuntungan. Manfaat manajemen laba bergantung pada tujuan apakah itu digunakan untuk mencapai hubungan kontrak yang efisien atau untuk tujuan penggunaan peluang. Apabila dilakukan dengan maksud kontrak yang efisien, maka tindakan yang dilakukan dapat dinilai baik. Sebaliknya apabila dilakukan dengan maksud peluang maka tindakan yang dilakukan dikatakan buruk (Putra, 2017).

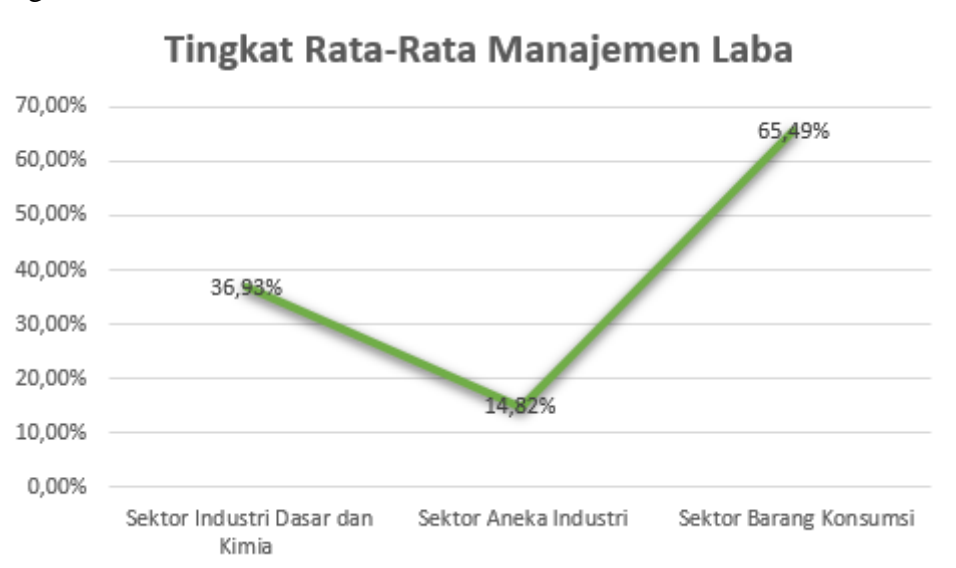
Alasan Penulis Menggunakan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi karena Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi lebih tinggi dibandingkan Perusahaan Manufaktur Sektor lainnya. Berikut data rata-rata manajemen laba yang dilakukan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri.

**Tabel 1.1****Data rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur****Sektor Industri**

	<b>Tingkat Rata-rata Manajemen Laba</b>
Sektor Industri Dasar dan Kimia	36,93%
Sektor Aneka Industri	14,82%
Sektor Industri Barang Konsumsi	65,49%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan data yang berasal dari tabel 1.1 bisa digambarkan melalui grafik dibawah ini :

**Gambar 1.1**

**Rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Beberapa Fenomena terkait praktik manajemen laba salah satunya terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dimana pada tahun buku 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. telah melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan cara melebihkan jumlah piutang enam distributor yang merupakan perusahaan afiliasi Tiga Pilar ini sebesar 87,5% dari yang sebenarnya Rp 200 miliar menjadi Rp 1,6 triliun dicatat sebagai pihak ketiga. Akibat tindakan tersebut Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan denda masing-masing Rp 2 miliar subsidi tiga bulan penjara. Dari kasus tersebut tindakan manajemen laba dilakukan hanya semata-mata untuk mengesankan laporan keuangan dengan meningkatkan penjualan perseroan sehingga fundamental perseroan terlihat bertumbuh baik ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Fenomena lain yang berkaitan dengan praktik manajemen laba yaitu terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. Ditemukan bukti bahwa PT Indofarma Tbk. Melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 miliar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Oleh sebab itu, informasi terkait laporan keuangan yang disajikan PT. Indofarma Tbk. ini tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penggelembungan atau manipulasi pendapatan di laporan keuangan ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya yaitu Perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah untuk meminimalkan beban pajak sebuah perusahaan dan menambah laba (Pohan, 2015:20) dimana selain meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan laba, perencanaan pajak juga bisa digunakan untuk meminimalkan timbulnya permasalahan ketika pemeriksaan oleh fiskus dan untuk memenuhi ketentuan pajak secara benar untuk Wajib Pajak (WP). Tujuan akhir proses perencanaan pajak ini diharapkan akan dapat menghasilkan utang pajak, baik PPh maupun pajak lainnya menjadi seminimal mungkin, sepanjang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Penelitian mengenai pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba pernah dilakukan oleh Plasa & Suputra (2017) yang menemukan bukti bahwa *tax planning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan Widiatmoko & Mayangsari (2016) menemukan bukti bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin rendah pula perusahaan melakukan manajemen laba.

Selain itu beban pajak tangguhan juga di prediksi mempengaruhi manajemen laba, Astutik & Mildawati (2016) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau

terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Penundaan pajak dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih kecil. Kebijakan akrual biaya ini bersifat sangat subjektif sehingga membuka kesempatan bagi manajemen untuk dapat merekayasa kebijakan akrual sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan minimalisasi beban pajak terutang. Adapun penelitian yang berhubungan tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba masih memberikan hasil yang tidak konsisten diantaranya Timuriana & Muhamad (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana Semakin kecil beban pajak tangguhan yang dicatatkan oleh perusahaan maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba, namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Praptoyo (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena semakin tinggi perusahaan mencatat beban pajak tangguhan maka semakin tinggi peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan

manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik (Barli, 2018).

Menurut Barli (2018) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Dwiarti & Hasibuan (2019) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu (1) pengukuran profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). (2) pengukuran manajemen laba menggunakan Model Utami. Alasan penulis menggunakan pengukuran tersebut karena masih jarang dipakai oleh peneliti sebelumnya sehingga penulis tertarik menggunakan pengukuran tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang tidak konsisten maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 - 2022).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba ?

## **C. Tujuan & Kontribusi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
- b) Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- c) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.



## **2. Kontribusi penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Kontribusi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan di jadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, untuk mengkaji topik terkait manajemen laba

### **b. Kontribusi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan terkait manajemen laba supaya tidak melakukan manajemen laba yang tidak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

### **c. Kontribusi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak dalam membuat kebijakan terkait praktik Manajemen Laba yang tidak merugikan negara.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. *Agency Theory***

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan keagenan yaitu *principal* dan agen. Menurut Jensen dan Macling (1976) hubungan keagenan dikenal sebagai suatu kontrak dimana suatu pihak yang berkedudukan sebagai prinsipal mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan bagi kepentingan prinsipal yang disertai dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk terus berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Karena kepentingan kedua pihak yang tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan, kondisi ini yang dikenal sebagai moral hazard yaitu keadaan yang muncul ketika risiko akibat Tindakan manajer namun tidak diketahui oleh pemegang saham dan tentunya akan menimbulkan asimetri informasi (Supriyono, 2018:63).

Pada teori keagenan membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan. Manajemen memiliki peranan yang sangat besar atas keberhasilan perusahaan yang dikelolanya. Apabila perusahaan gagal dalam mengelola operasional perusahaan maka jabatan dan fasilitas yang diterima manajemen akan menjadi taruhan. Alasan tersebut mendasari mengapa manajer mau melakukan kecurangan untuk melindungi dirinya sendiri dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan (Panjaitan, 2014).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi konflik kepentingan *principal* dengan *agent* (manajemen). Konflik ini sering muncul justru pada saat perusahaan meraih apa yang menjadi tujuannya. Sehingga dalam hal ini manajemen laba terjadi untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu (Herdawati, 2015). Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya.

Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga

menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak.

## **2. Manajemen Laba**

Menurut Hery (2018:50) Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan tujuan menciptakan perataan laba. Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (*Income Smoothing*).

Selanjutnya, menurut Ginantra et al (2015: 53) manajemen laba merupakan usaha dari manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang dapat mengelabui para

pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajer. Dari berbagai sumber itulah, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan sesuai keinginan manager dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara personal maupun meningkatkan nilai bagi perusahaan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Rankin et al (2012:257) terdapat 2 motivasi utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Motivasi pertama adalah untuk menguntungkan perusahaan, yaitu untuk memenuhi ekspektasi investor dan analis, memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan, menyampaikan informasi privat secara akurat, serta untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Motivasi kedua adalah untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima oleh manajer. Laba merupakan salah satu pengukuran yang paling umum digunakan dalam menentukan nilai perusahaan. Metode penilaian perusahaan dengan menggunakan laba dilakukan dengan menentukan nilai sekarang dari nilai masa depan laba yang disesuaikan lagi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Karena alasan tersebut, maka para analis membuat prediksi laba hingga 5 tahun kedepan. Laba yang tidak memenuhi prediksi laba tersebut cenderung dianggap sebagai sinyal *negative* oleh para investor yang berimbas pada menurunnya laba untuk menghindari hal tersebut.

Menurut Sulistiyanto (2014:211) ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu Model Healy, DeAngelo, Jones, Jones dengan Modifikasi, Model Utami dan Stuben.

Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba menggunakan Model Utami. Alasan penulis menggunakan model tersebut adalah karena pengukuran tersebut jarang digunakan oleh penelitian lain, lalu pengukuran yang simple dari pada pengukuran model lainnya serta karena Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio akrual modal kerja dengan penjualan karena manajemen laba banyak terjadi di akun penjualan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nelson et al (1994) yang memodifikasi model DeAngelo (1986) menjadi rasio antara perubahan total akrual dengan penjualan.

Menurut Utami (2005) untuk mengukur manajemen laba perlu memperhatikan pengukuran atas akrual. Pada dasarnya untuk mendeteksi manajemen laba dibutuhkan pengukuran atas akrual. Total akrual didapat dari selisih laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Penggunaan rasio akrual modal kerja dengan penjualan lebih tepat karena penjualan sebagai deflator akrual modal kerja adalah karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan. Formula pada rasio akrual modal kerja yaitu:

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}_{(t)}}{\text{Penjualan Periode}_{(t)}}$$

Ket:

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

$\Delta \text{AL}$  = Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta \text{HL}$  = Perubahan hutang lancar pada periode t

$\Delta \text{Kas}$  = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

### 3. Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2016:7) Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan

Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam melakukan penghematan pajak secara legal (Astutik & Mildawati, 2016). Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Hal ini dapat dilihat dari dua definisi perencanaan pajak seperti di kemukakan oleh Suandy (2016:7) yaitu:

1. *Tax planning is the systematic analysis of deferring tax options aimed at the minimization of tax liability in current and future tax periods* (Crumbley, Larry, Friedman, & Anders, 1994).

2. *Tax planning is arrangements of a person's business and/or private affairs in order to minimize tax liability* (Lyons, 1996).

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tingkat retensi pajak (*Tax retention rate*) yang digunakan sebagai ukuran efektivitas perencanaan pajak (Astutik & Mildawati, 2016).

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

#### 4. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013:115) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat dari Tindakan manajemen dalam mengambil atau menggunakan kebijakan akuntansi yang mengakibatkan perbedaan temporer ataupun beda tetap antara laba akuntansi dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal terhadap aturan perpajakan. Sehingga hal ini dapat digunakan bagi manajemen sebagai alat untuk melakukan manajemen laba.

Suandy (2016:9) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku harus diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh, perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda antara akuntansi dan fiskal. Jika beban penyusutan asset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan asset tetap yang diakui secara



komersial, selisih tersebut akan mengakibatkan beban pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian, selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban beban pajak tangguhan.

Menurut Hery (2015:51) untuk mengukur Beban Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BBPT}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Perusahaan}_{it} \text{ tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

Ket:

$\text{BBPT}_{it}$  = Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan pada tahun  $t$

## 5. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Brigham & Houston (2014:154) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan

rasio keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:197) Terdapat tiga rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets*, ROA), Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*, ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM)

Dalam penelitian ini Profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut (Hery, 2015:235), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih, sedangkan Menurut Murhadi (2015:64), NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Harapannya semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik.

Jadi penulis berpendapat bahwa rasio NPM ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif karena mendapatkan laba yang tinggi dari setiap rupiah penjualan per unit. Rumus untuk mencari NPM dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2016:200):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

## 6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2019) tentang Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) tentang Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyoto & Dwimulyani (2019) tentang Pengaruh *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Periode 2013-2017. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Santana & Wirakusuma (2020) tentang Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2008-2010. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praaktik manajemen laba.

Adapun secara terperinci penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Media Publikasi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Lubis & Suryani, (2018)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 1 April 2018	Dapat disimpulkan bahwa Tax Planning berpengaruh positif dan Signifikan terhadap manajemen laba. Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.	Sari et al., (2019)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2017		Beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Saputra, (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	Jurnal Ekobis Dewantara Vil. 1 No. 6 Juni 2018	Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Yunila & Aryati, (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi.	Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018	Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba,
5.	Suyoto & Dwimulyani, (2019)	Pengaruh Leverage, dan Perencanaan Pajak, Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017	Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 ISSN (E) : 2615 – 3343	Perencanaan pajak tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba
6.	Putra et al., (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017	Jurnal Online Universitas Pakuan, Vol 5, No 1 (2018)	Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Manajemen Laba.

7.	Aditama & Purwaningsih, (2014)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	MODUS Vol.26 (1): 33-50, 2014 ISSN 0852-1875	Perencanaan Pajak tidak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
8.	Santana & Wirakusuma, (2020)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2008 - 2010.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.3 (2016) ISSN: 2302-8559	Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba.
9.	Sutrisno & Astutie, (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017	Permana Vol. X No. I Agustus 2018	Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Gunawan et al., (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 03, No.01 Tahun 2015)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba.
11.	Hu et al., (2015)	<i>Listed Companies' Income Tax Planning and Earnings Management: Based on China's Capital Market</i>	<i>Journal of Industrial Engineering and Management</i> JIEM, 2015 – 8 (2): 417-434 Online ISSN: 2013-0953	<i>when the firm has motivations to turn losses into gains and has the motivation to avoid penalty cost associating with fraud being found, the firm prefers to employ more conforming earnings management strategies.</i>

12	Braam et al., (2015)	<i>Accrual based and real earnings management and political connections.</i>	<i>The International Journal of Accounting, 50(2), 111-</i>	<i>This study examines whether the choices for accrual-based and real earnings management differ between firms with</i>
			141.	<i>and without political connections. We argue that politically-connected firms favor the relatively more costly real earnings management strategies because of its higher secrecy</i>
13	Wang et al., (2016)	<i>Deferred Tax Items as Earnings Management Indicators</i>	<i>International Management Review Vol.12 No. 2 2016</i>	<i>The alternative EM measure we develop is significantly negatively correlated with the traditional EM</i>

## **B. Rerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel independen (X1), beban pajak tangguhan sebagai variabel independen (X2), profitabilitas sebagai variabel independen (X3) yang diduga mempengaruhi manajemen laba sebagai variabel dependen (Y).

### **1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam melakukan penghematan pajak secara legal (Astutik & Mildawati, 2016). Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, tepat waktu, sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.



Teori keagenan memiliki hubungan terhadap tindakan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana keadaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Dari asimetri informasi tersebut, perusahaan melalui manajemen akan berupaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Mulai dari memberikan kepemilikan saham pada manajer, agar terbentuk kepemilikan manajerial dan membuat kebijakan pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak (Dayanara et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

## 2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pajak Tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan Temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan. Beban pajak (*tax expense*) atas penghasilan pajak (*tax income*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada satu periode (IAI, 2017).

Beban pajak tangguhan muncul akibat dari tindakan manajemen dalam mengambil atau menggunakan kebijakan akuntansi yang mengakibatkan perbedaan temporer ataupun beda tetap terhadap aturan perpajakan. Sehingga hal ini dapat di gunakan bagi manajemen sebagai alat untuk melakukan manajemen laba, dengan penundaan pajak (pajak tangguhan) maka kecenderungan perusahaan adalah untuk mengurangi laba yang

dilaporkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak. Dengan beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan minimalisasi beban pajak terutang. Kebijakan akrual biaya ini bersifat sangat subjektif sehingga membuka kesempatan bagi manajemen untuk dapat merekayasa kebijakan akrual sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan minimalisasi beban pajak terutang.

Sejalan dengan Teori Keagenan yaitu, untuk mengetahui adanya perbedaan kepentingan yang dilakukan manajer kepada pihak *principal* dimana perusahaan mengubah komponen seperti asset dan pajak tangguhan yang merupakan nilai beban pajak tangguhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Praptoyo (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian karena perusahaan berusaha meningkatkan laba demi mengusahakan agar pelaporan keuangan tidak berada dalam kondisi rugi, sehingga diskresi manajemen besar yang dicerminkan dari beban pajak tangguhan yang besar.

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

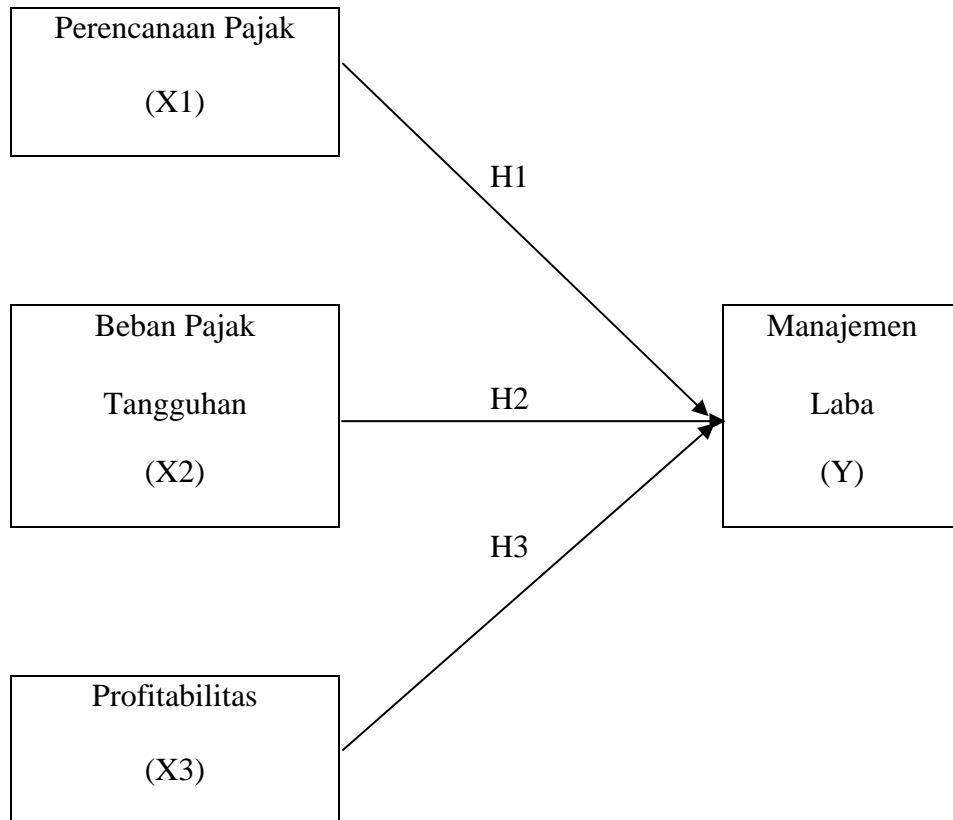
Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik (Hary, 2018:56).

Hubungan Teori Agensi dengan Profitabilitas yaitu jika perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai

perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat (Sukojo & Soebiantoro, 2017)

Hasil penelitian Suaidah dan Utomo (2018) mengungkapkan terdapat pengaruh Positif antara profitabilitas dengan manajemen laba dimana perusahaan yang profitabilitasnya rendah maka manajemen juga menerima keuntungan dari perusahaan akan rendah. Oleh karena itu manajemen kemungkinan akan melakukan manajemen laba agar pihak manajemen mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka gambar rerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran**

#### **A. Hipotesis**

Berdasarkan Kajian Teori dan rerangka Pemikiran yang telah di jelaskan sebelumnya, maka Hipotesis Penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

**H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

**H3 : Profitabilitas berpengaruh positif Terhadap Manajemen Laba**

## **BAB III**

### **DESAIN DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulana data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022. Informasi-informasi serta data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari websiter resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga website resmi perusahaan terkait.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal yaitu penelitian yang menguraikan sebab akibat, jadi variabel independen dalam penelitian (mempengaruhi) sedangkan untuk variabel dependen (dipengaruhi) (Sugiyono, 2018).

#### **B. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki

kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan tujuan menciptakan perataan laba. Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (Hery, 2018:50)

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Model Utami dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan Periode (t)}}$$

Ket:

Akrual modal kerja =  $\Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas$

$\Delta AL$  = Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta HL$  = Perubahan hutang lancar pada periode t

$\Delta Kas$  = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

## 2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### a. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam melakukan penghematan pajak secara legal (Astutik & Mildawati, 2016). Dalam penelitian ini Perencanaan Pajak diukur dengan proksi tingkat retensi pajak (TRR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$



## b. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013:115) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat dari Tindakan manajemen dalam mengambil atau menggunakan kebijakan akuntansi yang mengakibatkan perbedaan temporer ataupun beda tetap antara laba akuntansi dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal terhadap aturan perpajakan. Sehingga hal ini dapat di gunakan bagi manajemen sebagai alat untuk melakukan manajemen laba. Beban pajak dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BBPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Perusahaan}_{it} \text{ tahun}_{it}}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

Ket:

$BBPT_{it}$  = Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan<sub>i</sub> pada tahun<sub>t</sub>

## c. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Sales

**Tabel 3.1**

**Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Manajemen Laba	Tindakan manajemen memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi pendapatan dalam laporan keuangan	$ML = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}_{(t)}}{\text{Penjualan Periode}_{(t)}}$ <p><b>Sumber: Sulistiyanto (2014:211)</b></p>	Rasio
2	Perencanaan Pajak	penekanan perencanaan pajak ( <i>tax planning</i> ) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak	$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it} \text{ Pretax}}{\text{Income (EBIT)}_{it}}$ <p><b>Sumber: Astutik &amp; Mildawati (2016)</b></p>	Rasio
3	Beban Pajak Tangguhan	beban yang timbul akibat dari Tindakan manajemen dalam mengambil atau menggunakan kebijakan akuntansi yang mengakibatkan perbedaan temporer ataupun beda	$BBPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{t-1}}{\text{Total aktiva pada akhir tahun}_{t-1}}$ <p><b>Sumber : Hery (2015:51)</b></p>	Rasio

		tetap antara laba akuntansi dalam laporan keuangan		
4	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu	$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$ <p><b>Sumber: Kasmir (2016:200)</b></p>	Rasio

**Sumber: Data diolah penulis (2023)**

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 yang berjumlah sebanyak 119 Perusahaan.

### 2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan adanya pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022:138). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut ini :

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022
- 2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memperoleh laba selama periode tahun 2018-2022
- 3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang data

laporan keuangannya dapat diakses secara lengkap selama periode tahun 2018-2022

**Tabel 3.2**

**Kriteria dalam pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022	119
2	Perusahaan Manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang data laporan keuangannya tidak dapat diakses secara lengkap selama periode tahun 2018-2022	(48)
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode tahun 2018-2022	(35)
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	36
	Total sampel selama tahun 2018-2022 (x 5 Tahun)	<b>180</b>

Sesuai dengan kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan diatas, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 36 perusahaan Manufaktur sektor industri barang dan konsumsi. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel disajikan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
3.	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
4.	PT BISI International Tbk	BISI
5.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
6.	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
7.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA

8.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
9.	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
10	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
11	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	EMPT
12	PT FKS Multi Agro Tbk	FISH
13	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
14	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
15	PT H.M. Sampoerna Tbk	HMSP
16	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
17	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICPB
18	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
19	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
20	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
21	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN
22	PT Midi Utama Indonesia Tbk.	MIDI
23	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
24	PT Mayora Indah Tbk.	MYOR
25	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
26	PT Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
27	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
28	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
29	PT Smart Tbk	SMAR
30	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	SSMS

31	PT Siantar Top Tbk.	STTP
32	PT Tunas Baru Lampung	TBLA
33	PT Tigaraksa Satria Tbk.	TGKA
34	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
35	PT Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk	ULTJ
36	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data dioleh penulis, 2023)

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia serta diunduh melalui situs web ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data dalam laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode tahun 2018-2022.

##### 2. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian terdahulu, artikel, makalah, dan juga media tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan pada penelitian ini dengan cara membaca, mengkaji dan juga meneliti sumber bacaan tersebut.

#### E. Metode Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS versi

26 guna melakukan pengujian data *time series* serta analisis regresi linier berganda.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021:19) statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghazali (2021:196) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Data yang dikatakan normal adalah data yang terdistribusi dengan baik. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau 5%.
2. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau 5%.

### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2021:157) Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan

*Variance Inflation Factor* (VIP) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Apabila nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021:178). Residu yang ada seharusnya memiliki varians yang konstan atau tetap (homoskedastisitas). Apabila varians dari residu semakin menurun atau meningkat dengan pola tertentu maka dapat disebut dengan heteroskedastisitas (Santoso, 2018:376). Model regresi dapat dikatakan baik yaitu yang homoskedastisitas serta tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Pada uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel independen. Dasar uji glejser menurut Ghozali (2021:184), yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021:162) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  (sebelumnya) dalam model regresi linear. Apabila terdapat korelasi, maka disebut dengan masalah autokorelasi yang



timbul akibat residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Khusus untuk regresi yang berbasis waktu (time series) seharusnya tidak ada korelasi antara data waktu ke  $t$  dan waktu sebelumnya ( $t-1$ ) (Santoso, 2018:377). Model regresi yang baik adalah yang regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini cara yang digunakan dalam mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi melalui uji durbin-watson. Ghozali (2021:162) menjelaskan pada uji durbin-watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) yang terjadi ketika kesalahan berurutan berkorelasi. Uji durbin-watson mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan di antara variabel independen tidak terdapat variabel lag. Terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, yaitu sebagai berikut:

- a) Apabila  $0 < dW < dL$  maka tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- b) Apabila  $dL \leq dW \leq dU$ , maka tidak ada autokorelasi positif dengan tidak ada keputusan.
- c) Apabila  $4 - dL < dW < 4$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- d) Apabila  $4 - dU \leq dW \leq 4 - dL$ , maka tidak ada korelasi negatif dengan tidak ada keputusan.
- e) Apabila  $dU < dW < 4 - dU$ , maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan diterima

### 3. Uji Kesesuaian Model

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan cara dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi

memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi varian variabel dependen. Pada umumnya nilai koefisien determinasi untuk data silang relatif lebih rendah karena terdapat variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu memiliki nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi (Ghozali, 2021:147)

#### **b. Uji Statistik F**

Menurut Ghozali (2021:148) uji statistik F merupakan pengujian yang dilakukan untuk memberikan indikasi apakah variabel Y (dependen) berhubungan linear terhadap semua variabel X (independen). Apabila hasil nilai uji F signifikan maka terdapat salah satu atau semua variabel signifikan. Namun apabila hasil nilai uji F tidak signifikan maka tidak ada satupun variabel yang signifikan. Uji F merupakan indikasi untuk melihat apakah model regresi yang kita gunakan sudah layak atau belum untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan terkait uji F, yaitu:

- a) Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka memberi indikasi bahwa model regresi yang kita gunakan sudah layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya
- b) Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka memberi indikasi bahwa model regresi yang kita gunakan belum layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya

## 4. Uji Hipotesis

### a. Uji Statistik t

Pada dasarnya uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:149). Pengambilan keputusan dapat melihat dari perbandingan hasil T hitung terhadap T tabel. Apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis, yaitu sebagai berikut ini:

1. Apabila hasil nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dinyatakan bahwa satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima.
2. Apabila hasil nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dinyatakan bahwa satu variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis ditolak.

### b. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2021:145-146) analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan dari keterlibatan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Perencanaan Pajak

$X_2$  = Beban Pajak Tangguhan

$X_3$  = Profitabilitas

e = *error*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Modus*, 26(1), 33–50.
- Anggraini, S. (2005). *Pengaruh Kineborja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham dengan memperhatikan Ukuran Perusahaan*. Universitas Negeri Surakarta.
- Arief, I. A. (2019). Astaga! Tiga Pilar Disebut Gelembungkan Keuangan Rp 4 T. Retrieved August 3, 2022, from [cnbcindonesia.com website:https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082221-17-63104/astaga-tiga-pilar-disebut-gelembungkan-keuangan-rp-4-t](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082221-17-63104/astaga-tiga-pilar-disebut-gelembungkan-keuangan-rp-4-t)
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17.
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238.
- Beneish, M. D. (2001). Earnings management: A perspective. *Managerial Finance*, 27(12), Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *The International Journal of Accounting*, 50(2), 111– 141.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat

Crumbley, D., Larry, J. P., Friedman, & Anders, S. B. (1994). *Dictionary of Tax Terms*.

New York: Barron's Business Guide.

DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61(3), 400–420.

Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1991). Executive incentives and the horizon problem. An empirical investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 14(1), 51–89.

Dwiarti, R., & Hasibuan, A. N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 21–33.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit.

Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 3(1).

Hakim, A. R., & Praptoyo, S. (2015). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7).

- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(3).
- Hu, N., Cao, Q., & Zheng, L. (2015). Listed companies' income tax planning and earnings management: Based on China's capital market. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 8(2), 417–434.
- IAI. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 14: Persediaan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Idx. (2018). Indeks Saham. Retrieved July 29, 2021, from idx.co.id website: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>
- Jatmiko, B. P. (2018). Laporan Keuangan Bukopin “Tersandung” Kasus Kartu Kredit, Ini Penjelasan Dirut. Retrieved August 3, 2022, from [ekonomi.kompas.com](https://ekonomi.kompas.com) website: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/03/070000026/laporan-keuangan-bukopin-tersandung-kasus-kartu-kredit-ini-penjelasan-dirut?page=all>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2).
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok:

PT Raja Grafindo Persada.

Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58.

Lyons, S. M. (1996). *International Tax Glossary*. IBFD Publications BV.  
Nataharisma, V., & Sumadi, (2014). Analisis Tax Planning Dalam Upaya Meningkatkan Optimalisasi Pembayaran Pajak Penghasilan Pada Pt.Chidehafu. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 324–339.

Plasa, A. . G. R., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *E- Jurnal Akuntansi UniversitasUdayana*, 20(3).

Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16.

Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI danOJK Baca. Retrieved August 3, 2022, from finance.detik.com website: <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>

Sahamok. (2022). Saham Ok. Retrieved August 3, 2022, from sahamok.com website: <https://www.sahamok.net/>

Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak,



- Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6).
- Sari, R. N., Hardiyanto, A. T., & Simamora, P. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 5(5).
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. New York: Canada Cataloguing.
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, M., & Astutie, Y. P. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2), 273–289.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed*, 7(September), 303–324.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage dan Perencanaan Pajak

- Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Timuriana*, T., & Muhamad, R. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 12–20.
- Wang, Y., Butterfield, S., & Campbell, M. (2016). Deferred Tax Expenses As Earning Management Indicator. *International Management Review*, 12(2).
- Wareza, M. (2019). Tak Diam, Joko Mogoginta Serang Manajemen Baru AISA & EY. Retrieved August 3, 2022, from [2cnbcindonesia.com website:](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190402082318-17-64204/tak-diam-joko-mogoginta-serang-manajemen-baru-aisa-ey)  
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190402082318-17-64204/tak-diam-joko-mogoginta-serang-manajemen-baru-aisa-ey>
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning On earnings Management Practices. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1).
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.

